

---

## Etika Akademik di Era Digital Mahasiswa Gizi UIN Sumatera Utara

La Demi<sup>1</sup>, Muhammad Zia Ulhaq Payapo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Ahli Usaha Perikanan

E-mail: lademi120219@gmail.com, ziaulhaqpayapo@gmail.com

---

### Article History:

Received: 15 Juni 2024

Revised: 28 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

**Keywords:** *Rawai Dasar, Jenis Umpan, Hasil Tangkapan, Ikan Demersal, Pemancingan Berkelanjutan*

**Abstract:** *Pemancingan dengan menggunakan rawai dasar merupakan metode umum untuk menangkap spesies ikan demersal, yang sangat bergantung pada jenis umpan yang digunakan untuk menarik spesies target. Penelitian ini menginvestigasi pengaruh jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan dalam operasi pemancingan dengan rawai dasar. Penelitian dilakukan di [lokasi geografis tertentu atau wilayah], menggunakan penyiapan eksperimen dengan variabel terkontrol untuk menilai kinerja berbagai jenis umpan. Eksperimen ini menggunakan desain blok acak, di mana berbagai jenis umpan (misalnya cumi-cumi, potongan ikan, udang) diterapkan dalam beberapa perjalanan penangkapan ikan. Data tangkapan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menentukan pengaruh jenis umpan terhadap komposisi dan kelimpahan tangkapan. Indikator kinerja utama seperti tangkapan per unit usaha (catch per unit effort, CPUE) dan keragaman spesies digunakan untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing jenis umpan. Hasil penelitian menunjukkan variasi signifikan dalam hasil tangkapan di antara berbagai jenis umpan. Beberapa jenis umpan ditemukan lebih efektif dalam menarik spesies tertentu, sementara yang lain menghasilkan tingkat tangkapan keseluruhan yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti kedalaman air, suhu, dan waktu hari juga dipertimbangkan untuk memahami interaksi potensialnya dengan efektivitas umpan. Memahami pengaruh jenis umpan terhadap hasil tangkapan dalam pemancingan dengan rawai dasar penting untuk mengoptimalkan strategi pemancingan dan mendorong praktik pemancingan yang berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi jenis umpan yang paling efektif, perikanan dapat mengurangi tangkapan sampingan (bycatch) dan menargetkan spesies tertentu dengan lebih efisien, yang berkontribusi pada konservasi ekologis dan*

## PENDAHULUAN

Provinsi Maluku merupakan wilayah kepulauan yang menyebar dengan perbandingan antara luas daratan dengan luas perairan adalah 1:9 dengan demikian luas wilayah perairannya adalah 712.479,69 km<sup>2</sup> atau 92,4 %, dimana memiliki total potensi perikanan tangkap di perairan ZEEI Arafura sebesar 771.550 ton dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 617.240 ton, sedangkan yang baru dimanfaatkan sebesar 24,14 %. Sedangkan untuk perairan laut Banda memiliki total sumberdaya perikanan sebesar 277.990 ton dengan Jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 222.392 ton, dimana yang sudah dimanfaatkan sebesar 82,19 %. Dengan melihat potensi yang ada tersebut maka dapat dikembangkan berbagai usaha perikanan tangkap guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dimasa yang akan datang (Suryawati et al., 2016).

Dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan maka banyaknya alat tangkap yang di operasikan di daerah ini, khususnya para nelayan dipesisir perairan teluk Baguala Ambon , mulai dari jarring Gill Net pancing tonda, hand line, Bubu (portable traps) dan Rawai dasar (*Bottom Long line*). Rawai dasar (*Bottom Long Line*) merupakan alat tangkap ikan yang konstruksinya berbentuk rangkaian tali-temali yang disambung-sambung sehingga menjadi tali yang sangat panjang dengan beratus – ratus tali cabang dan tiap-tiap ujung tali cabang tersebut diikatkan sebuah pancing. Secara teknis operasional rawai (*Long line*) termasuk jenis perangkap karena dalam operasi penangkapan, tiap-tiap pancing diberi umpan yang bertujuan untuk menarik perhatian ikan agar mau memakan umpan tersebut sehingga terkait oleh mata pancing (Sutono et al., 2022)

Di perairan Teluk Baguala Ambon sudah dijadikan sebagai daerah penangkapan oleh masyarakat setempat dengan mengoperasikan berbagai alat tangkap baik untuk menangkap jenis-jenis ikan pelagis maupun jenis-jenis ikan demersal, dari hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat nelayan yang mendiami pesisir Teluk Baguala Ambon, mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini hasil tangkapan yang diperoleh semakin berkurang. Sedangkan bagi nelayan yang mengoperasikan alat tangkap rawai dasar hanya menggunakan satu jenis umpan tertentu, sehingga hasil tangkapan belum bisa di ukur atau dibandingkan dengan jenis umpan lainnya. Atas dasar inilah maka penelitian dilakukan untuk melihat perbedaan jenis umpan pada alat tangkap rawai dasar (*Bottom Long Line*).

Secara tekhnis operasional alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long Line*) termasuk jenis perangkap karena dalam operasi penangkapan, tiap mata pancing diberi umpan yang bertujuan untuk menarik perhatian ikan agar mau memakan umpan tersebut, sehingga terkait pada mata pancing. Penggolongan Rawai dasar (*Bottom Long Line*) dapat dibagi menjadi 3 golongan besar yang dapat dirinci yaitu Berdasarkan letak pemasangan alat tangkap dalam perairan dikelompokkan menjadi: Rawai permukaan (*Surface Long line*), Rawai tengah (*Midwater Long line*), Rawai dasar (*Bottom Long line*) lalu yang kedua Bedasarkan susunan mata pancing pada tali utama (*Main Line*) dikelompokkan menjadi Rawai tegak (*Vertikal long line*), Pancing ladung, Rawai mendatar (*Horizontal Long line*). Terakhir Berdasarkan jenis-jenis ikan yang tertangkap pada setiap operasi penangkapan dikelompokkan menjadi Rawai tuna (*Tuna Long line*), Rawai albacore (*Albacoree Long line*), Rawai cucut.

Sepanjang sejarah perikanan, perlengkapan long line pada umumnya terdiri atas beberapa

komponen utama yakni: (1) tali utama (*main line*), (2) tali (3) cabang (*branch line*), (4) pancing yang diberi umpan (*Badted Hook*), (5) Tali pelampung (*float line*) dan (6) pelampung (*float*). Menurut (Sutono et al., 2022) Dalam pengoperasian alat tangkap long line tidak ada perubahan konstruksi, hanya kedalaman pancingnya saja yang disesuaikan dengan kedalaman berenang dari jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Penambahan kedalaman mata pancing dari long line dapat diatur dengan menambah panjang tali utama (*main line*), panjang tali cabang (*branch line*) atau menambah jumlah tali cabang tiap basket, menambah panjang tali pelampung, menambah kecepatan *setting* atau mengurangi kecepatan kapal.

Menurut (Ananda M, 2022) dimensi dari alat tangkap long line harus disesuaikan dengan kemampuan anak buah kapal, keberadaan perlengkapan dek yang akan dioperasikan untuk *setting* dan *hauling*. (Pradilia, 2023) saat yang baik untuk melakukan pengoperasian unit-unit alat tangkap yang tergolong dalam perikanan pancing adalah pada saat terjadinya peralihan dari air pasang ke air surut atau sebaliknya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas makan dari pada ikan. Umumnya metode yang selalu digunakan oleh nelayan dalam menentukan atau mencari suatu daerah penangkapan ikan dalam pengoperasian unit-unit alat tangkap yang tergolong dalam perikanan pancing adalah *trial and eror method* (Aji et al., n.d.). Aktivitas usaha pancing dan besarnya hasil tangkapan tergantung pada terpenuhinya atau tidaknya jenis umpan yang digunakan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Pada usaha perikanan pancing, umumnya penggunaan umpan untuk mengelabui dan menarik perhatian ikan (Sasaleno et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah suatu percobaan penangkapan dengan cara mengoperasikan alat tangkap Rawai dasar (*Bottom Long line*) pada setiap percobaan perlakuan. Metode percobaan penangkapan (*Experimental fishing*), yaitu dengan melakukan sendiri dan dibantu oleh satu orang nelayan setempat. Teknik pengumpulan data Pencatatan data diperoleh dengan jalan mengoperasikan alat tangkap tersebut untuk 3 jenis umpan yang berbeda yakni : Umpan Cumi sebagai perlakuan (A), Umpan Momar sebagai perlakuan (B) dan Umpan Cakalang sebagai perlakuan (C). Lebar umpan 2 cm dan panjang umpan 6 cm berbentuk segitiga. Jenis-jenis ikan yang tertangkap pada setiap perlakuan yang dicobakan dicatat jumlahnya (ekor), jenisnya, diukur panjang dan berat. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan nelayan pengguna alat tangkap Rawai Dasar (*Bottom Long line*) yang berada di lokasi penelitian yaitu berupa pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh pada kegiatan penelitian sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, referensi dan jurnal penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan Metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) sesuai petunjuk (Khasanah, 2008). Model matematik yang dapat dirinci sebagai berikut.

$$Y = \mu + \beta + T + E$$

Dimana :

Y = Nilai pengamatan

$\mu$  = Nilai rata-rata harapan

$\beta$  = Pengaruh kelompok

T = Pengaruh perlakuan

E = Kesalahan percobaan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan dan dilakukan analisa data dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel yang didasarkan pada aturan pengambilan keputusan sebagai berikut :

$F_h > F_{0,01}$  : Pengaruh perlakuan memberikan respon yang sangat nyata terhadap hasil tangkapan (\*\*).

$F_h > F_{0,05}$  : Pengaruh perlakuan memberikan respon yang nyata terhadap hasil tangkapan (\*).

$F_h \leq F_{0,05}$  : Pengaruh perlakuan tidak memberikan respon yang nyata terhadap hasil tangkapan (tn).

Analisa data dilakukan dengan analisa keragaman, dimana modelnya dapat di lihat pada Tabel yang dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel Bentuk Analisa Keragaman						
No.	Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kwadrat	Kwadrat Tengah	F hit	
					5%	1%
1.	Kelompok					
2.	Perlakuan					
3.	Galat					
<b>Jumlah</b>						

Selanjutnya untuk mengetahui beda dari masing-masing perlakuan maka digunakan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT). Model Uji BNT adalah sebagai berikut :

$$\text{BNT } 5\% = t_{0,05} \text{ db acak } \sqrt{\frac{Se^2}{r}}$$

$$\text{BNT } 1\% = t_{0,01} \text{ db acak } \sqrt{\frac{Se^2}{r}}$$

dimana : p = Perlakuan

db - acak = derajat bebas acak

Se = Kuadrat tengah acak

r = Ulangan

Model dari Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) adalah sebagai berikut :

Tabel Bentuk Analisa Uji Lanjut BNT

No	Perlakuan	Rata-rata	Beda
1.	Umpan Cumi (A)		
2.	Umpan Momar (B)		
3.	Umpan Cakalang (C)		

Lokasi perairan Teluk Baguala Ambon, berhadapan langsung dengan perairan laut Banda, sehingga sudah barang tentu perairan ini mendapat suplai unsur hara dari perairan Laut Banda namun, disisi lain perairan Teluk Baguala Ambon ini juga merupakan jalur pelayaran dan transportasi laut yang menjadikan pesisir Teluk Baguala Ambon sebagai tempat pendaratan dan perlindungan dari hantaman gelombang pada saat musim timur. Kedalaman perairan dimana dioperasikan alat tangkap ini kurang lebih 25 meter, sedangkan luas perairan tersebut berdasarkan analisa Gad System berkisar 49.419,102 km.<sup>2</sup>.

Lokasi perairan Teluk Baguala Ambon, berhadapan langsung dengan perairan laut Banda, sehingga sudah barang tentu perairan ini mendapat suplai unsur hara dari perairan Laut Banda

namun, disisi lain perairan Teluk Baguala Ambon ini juga merupakan jalur pelayaran dan transportasi laut yang menjadikan pesisir Teluk Baguala Ambon sebagai tempat pendaratan dan perlindungan dari hantaman gelombang pada saat musim barat. Kedalaman perairan dimana dioperasikan alat tangkap ini kurang lebih 25 meter, sedangkan luas perairan tersebut berdasarkan analisa Gad System berkisar 49.419,102 km.<sup>2</sup>. Lokasi perairan tersebut terletak pada posisi geografis :

128° 15' 250" BT                      03° 37 '100" LS  
128° 21' 450" BT    dan    03° 41' 750" LS

Jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh selama periode penelitian sebanyak 9 kali operasi penangkapan. Dari ketiga perlakuan jenis umpan yang telah dilakukan dalam jumlah ekor dan berat dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Jumlah Hasil Tangkapan Dalam Satuan Ekor Dan Berat (Kg) Menurut Perlakuan Jenis Umpan.

Perlakuan Ulangan	A		B		C		Jumlah	
	Ekor	Berat	Ekor	Berat	Ekor	Berat	Ekor	Berat
I	3	(2,42)	1	(0,3)	1	(0,38)	5	(3,1)
II	0		0		0		0	
III	3	(1,6)	1	(0,31)	2	(0,58)	6	(2,49)
IV	3	(2,27)	1	(1,3)	1	(0,34)	5	(3,91)
V	3	(1,65)	2	(0,67)	1	(0,24)	6	(2,56)
VI	2	(0,65)	1	(1,7)	1	(0,35)	4	(2,2)
VII	2	(0,7)	2	(1,1)	0		4	(1,8)
VIII	4	(1,19)	1	(0,31)	0		5	(1,5)
IX	1	(0,23)	0		0		1	(0,23)
Jumlah	<b>21</b>	<b>(10,71)</b>	<b>9</b>	<b>(5,19)</b>	<b>6</b>	<b>(1,89)</b>	<b>36</b>	<b>(17,79)</b>
Rata-Rata	2,33	(1,19)	1	0,58)	0,67	(0,21)		

Keterangan

A = Umpan Cumi

B = Umpan Momar

C = Umpan Cakalang

Angka dalam kurung menyatakan hasil tangkapan dalam satuan berat dan luar kurung dalam ekor.

Dari Tabel dapat dilihat bahwa jumlah hasil tangkapan yang diperoleh sebanyak 36 ekor, dengan berat 17,79 kg. Jika dilihat untuk masing-masing perlakuan jenis umpan maka perlakuan umpan cumi (A) menghasilkan jumlah tangkapan terbanyak dalam satuan ekor maupun dalam satuan berat. Hal ini diduga karena umpan cumi memiliki ketahanan tubuh yang keras ketika dipasang pada mata pancing, sehingga tidak mudah lepas dari mata pancing. Untuk jenis umpan momar dan umpan cakalang dagingnya agak lembek ketika lama dalam perairan, sehingga mudah lepas dari mata pancing.

Menurut (Tangke & Deni, 2013) faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pada usaha kegiatan penangkapan ikan adalah masalah umpan, termasuk jenis dan cara pemasangannya. Jenis-jenis umpan yang di pergunakan harus disesuaikan dengan makanan kesukaan ikan yang menjadi tujuan penangkapan, agar ikan tersebut mau menyambar umpan yang dipasang.

Jenis – jenis ikan yang akan ditangkap lebih menyukai memangsa ikan-ikan yang hidup dari pada yang sudah mati, sehingga pasangan umpan harus dibuat sedemikian rupa agar dapat menyerupai ikan yang masih hidup. Satu-satunya cara untuk melaksanakan hal tersebut adalah dengan mengait umpan dibagian kepala diantara kedua matanya. Oleh karena itu salah satu persyaratan untuk umpan yang baik adalah mempunyai leher yang kuat agar tidak mudah lepas sewaktu dalam laut, dan jenis-jenis umpan yang terbaik umumnya secara berurutan adalah cumi-cumi (*Loligo Sp*), ikan kembung (*Rastreliger Spp*), ikan Jepuh (*Dussumiera Spp*) dan ikan terbang (*Cypselurus Spp*).

#### Pengaruh Perlakuan Terhadap Hasil Tangkapan.

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap hasil tangkapan dilakukan pengujian dengan menggunakan " **Rancangan Acak Kelompok**". Hal ini menyebabkan asumsi pokok dalam analisa ragam tidak terpenuhi, maka jalan keluar untuk mengatasinya melalui transformasi data yang diharapkan kestabilan ragam dapat terpenuhi, sehingga proses pengujian dapat mendekati kesahian. Dalam hal ini peneliti menggunakan transformasi  $\sqrt{Y + \frac{1}{2}}$  (Nurmaya, 2021). Data diperlihatkan pada Tabel.

Tabel Transformasi Data Hasil tangkapan dalam satuan ekor dan berat pada Tabel

Perlakuan	A	B	C	Jumlah
	<b>Ulangan</b>			
I	1,87 (1,71)	1,22 (0,89)	1,22 (0,94)	4,31 (3,54)
II	0,71 (0,71)	0,71 (0,71)	0,71 (0,71)	2,13 (2,13)
III	1,87 (1,45)	1,22 (0,9)	1,58 (1,04)	4,67 (3,39)
IV	1,87 (1,66)	1,22 (1,34)	1,22 (0,92)	4,31 (3,92)
V	1,87 (1,47)	1,58 (1,08)	1,22 (0,92)	4,67 (3,41)
VI	1,58 (1,47)	1,22 (1,48)	1,22 (0,92)	4,02 (3,47)
VII	1,58 (1,09)	1,58 (1,26)	0,71 (0,71)	3,87 (3,06)
VIII	2,12 (1,3)	1,22 (0,9)	0,71 (0,71)	4,05 (2,91)
IX	1,22 (0,85)	0,71 (0,71)	0,71 (0,71)	2,64 (2,27)
<b>Jumlah</b>	<b>14,69 (11,31)</b>	<b>10,68 (9,27)</b>	<b>9,0 (7,52)</b>	<b>34,,67 (28,1)</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>1,63 (1,26)</b>	<b>1,19 (1,03)</b>	<b>1,03 (0,84)</b>	

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan Analisa Sidik Ragam hasil tangkapan ikan dalam satuan ekor dan Sidik Ragam hasil tangkapan dalam satuan berat dapat dilihat pada Tabel dan Tabel.

Tabel Sidik Ragam Hasil Tangkapan Ikan Dalam Satuan Ekor.

SK	db	JK	KT	Fh	F – Tabel	
					5%	1%
Kelompok	8	2,085	0,261	13,61**	3,37	5,53
Perlakuan	2	1,741	0,871			
Galat	16	1,031	0,064			
Jumlah	26					

Keterangan : \*\* = berbeda sangat nyata

Tabel Sidik Ragam Hasil Tangkapan Ikan Dalam Satuan Berat (kg)

SK	db	JK	KT	Fh	F - Tabel	
					5%	1%
Kelompok	8	0,949	0,119	8,31**	3,37	5,53
Perlakuan	2	0,798	0,399			
Galat	16	0,775	0,048			
Jumlah	26	2,522				

Keterangan : \*\* = berbeda sangat nyata

Dari Table 7 dan 8 hasil analisa sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis umpan yang berbeda memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil tangkapan, baik dalam satuan ekor maupun dalam satuan berat

Menurut (Tinungki et al., 2022) bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil tangkapan pada rawai adalah jenis umpan yang dipakai, dimana umpan rawai yang dipakai haruslah memenuhi persyaratan yaitu warna umpan di dalam air bisa mengkilap, sehingga menarik dan merangsang ikan untuk menyantapnya. Untuk melihat jenis umpan mana yang terbaik dari ketiga jenis umpan yang di cobakan dalam pengoperasian alat tangkap rawai dasar (Bottom Long Line) terhadap hasil tangkapan ikan dalam satuan ekor ,maka perlu di lakukan uji lanjut yaitu dengan menggunakan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT).

Hasil Uji lanjut menunjukkan bahwa perlakuan A berbeda sangat nyata terhadap perlakuan B dan Perlakuan C, sedangkan Perlakuan B tidak berbeda nyata terhadap perlakuan C (hasil perhitungan pada lampiran 5). Sedangkan hasil uji lanjut perlakuan jenis umpan terhadap hasil tangkapan ikan dalam satuan berat (kg), menunjukkan bahwa perlakuan A berbeda nyata terhadap perlakuan B dan berbeda sangat nyata terhadap perlakuan C, sedangkan perlakuan B tidak berbeda nyata terhadap perlakuan C (hasil perhitungan pada lampiran 4).

#### **Komposisi Hasil Tangkapan.**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dilakukan analisis data maka untuk mengetahui komposisi jenis-jenis ikan hasil tangkapan selama periode penelitian dapat diperlihatkan pada Tabel.

Tabel Komposisi Jenis-Jenis Ikan Selama Periode Penelitian

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah (ekor)	%	Jumlah (berat)	Prosentase %
1	Ikan Kueh	<i>Caranx sexfasciatus</i>	4	11,11	3,7	20,80
2	Sikuda	<i>Letrinus ornatus</i>	11	30,55	3,9	21,92
3	Jenaha tambongan	<i>Lutjanus johri</i>	4	11,11	1,55	8,71
4	Pari kembang	<i>Ampotistius kuhlii</i>	1	2,78	0,38	2,14
5	Tanda-tanda	<i>Lutjanus fulviflamma</i>	8	22,22	2,3	12,93
6	Kakap merah	<i>Lutjanus altifromtalis</i>	2	5,56	2,5	14,05
7	Sawang mata besar	<i>Piakanthus tagenus</i>	1	2,78	0,34	1,91
8	Bubara kambing	<i>Caranx ferdau</i>	1	2,78	1,8	10,12
9	Kerapu karang	<i>Cephalopholis boenak</i>	4	11,11	1,32	7,42
<b>TOTAL</b>			<b>36</b>	<b>100</b>	<b>17,79</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis-jenis ikan yang tertangkap selama periode penelitian diperoleh sebanyak 36 ekor yang tergolong kedalam 9 species jenis ikan. Dari 36 ekor terdapat 2 jenis species yang mendominasi hasil tangkapan yakni; (1) ikan Sikuda (*Letrinus ornatus*) dan (2) ikan Tanda-tanda (*Lutjanus fulviflamma*) 8 ekor (22,22%), sedangkan 4 jenis diantaranya mendominasi dalam jumlah bobot, yaitu ikan Sikuda (*Letrinusornatus*) 3,9 kg

(21,92%), ikan kueh (*Caranx sexfasciatus*) 3,7 kg (20,80%), ikan Kakap merah (*Lutjanus Fulviflamma*) 2,3 kg (12,93%).

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Pengaruh Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Rawai Dasar (*Bottom Long Line*) di Teluk Baguala Ambon." maka dapat ditarik kesimpulan. Jumlah hasil tangkapan selama periode penelitian dari ketiga perlakuan jenis umpan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa tangkapan terbanyak adalah pada perlakuan A (Umpan Cumi) sebanyak 21 ekor atau 10,71%, kemudian perlakuan B (Umpan Momar) sebanyak 9 ekor atau 5,19 % dan di ikuti perlakuan C (Umpan Cakalang) sebanyak 6 ekor atau 1,87 %. Hasil Analisa Sidik Ragam menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan dengan menggunakan jenis umpan yang berbeda terhadap jumlah hasil tangkapan dalam satuan ekor maupun satuan berat (kg) memberikan hasil yang sangat berbeda (signifikan). Hasil analisa uji lanjut menunjukkan bahwa perlakuan A (Umpan Cumi) sangat nyata berbeda terhadap perlakuan B (Umpan Momar) dan perlakuan C (Umpan Cakalang), sedangkan perlakuan B (Umpan Momar) tidak berbeda nyata terhadap perlakuan C (Umpan Cakalang). Komposisi Jenis ikan yang tertangkap Sebanyak sembilan jenis yang terdiri dari: dua jenis yang paling dominan untuk satuan ekor antara lain: Ikan Sikuda (*Letrinas ornatus*) sebanyak 11 ekor atau 30,55% dan ikan Tanda-tanda (*Lutjanus vulviflamma*) sebanyak 22,22%. Sedangkan yang paling dominan untuk satuan berat (kg) terdapat 4 jenis antara lain: Ikan Sikuda (*Letrinas ornatus*) sebanyak 3,9 kg atau 21,92%, Ikan kueh (*Caranx sexfasciatus*) sebanyak 3,7 kg atau 20,80%, ikan Kakap merah (*Lutjanus altifrotalis*) sebanyak 2,5 kg atau 14,05% dan ikan Tanda-tanda (*Lutjanus vulviflamma*) sebanyak 2,3 kg atau 12,93%.

## DAFTAR REFERENSI

- Aji, M. A. P., Dewantoro, B. E. B., & Maishella, A. (n.d.). Pemanfaatan Citra Modis-Aqua Untuk Identifikasi Daerah Potensi Tangkapan Ikan Di Nusa Tenggara Barat The Usage Of Modis-Aqua Imagery To Identify Potential Fishing Ground In Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Ntb*, 81.
- Ananda M, D. (2022). *Aspek Teknis Unit Penangkapan Rawai Hanyut Permukaan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat= Technical Aspects Of The Surface Drift Longline Fishing Unit At Majene Regency, West Sulawesi*. Universitas Hasanuddin.
- Khasanah, U. (2008). *Efektifitas biji kelor (Moringa Oleifera, LAMK) sebagai koagulan fosfat dalam limbah cair rumah sakit: Studi kasus di RSUD Dr. Saiful Anwar Malan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurmaya, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Pada Materi Transformasi Geometri. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 123–129.
- Pradilia, A. D. (2023). *Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Gurita Di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai= Business Development Strategy Of Octopus Fishery In Pulau Sembilan District, Sinjai Regency*. Universitas Hasanuddin.
- Sasaleno, B., Kalangi, P. N. I., Manoppo, L., Luasunaung, A., Dien, H. V., & Pangalila, F. P. T. (2023). Operasi penangkapan dan penanganan hasil tangkapan pole and line KM Sari Usaha 09: Fishing operation and on-board catch handling of KM Sari Usaha 09 pole and liner. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 8(2), 78–83.
- Suryawati, S. H., Ramadhan, A., Zamroni, A., & Purnomo, A. H. (2016). Kebijakan Antisipatif



- 
- Dalam Menghadapi Dinamika Harga BBM Pada Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 3(2), 189–205.
- Sutono, D., Sururi, M., Poltak, H., Jufri, A., Arifin, M. Z., Hutapea, R. Y. F., & Bachri, S. (2022). *Usaha Penangkapan Ikan Laut Dalam*. Syiah Kuala University Press.
- Tangke, U., & Deni, S. (2013). Pemetaan daerah penangkapan ikan madidihang (*Thunnus albacares*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Perairan Maluku Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6, 1–17.
- Tinungki, G., Labaro, I. L., Kayadoe, M. E., Sitanggang, E. P., & Luasunaung, A. (2022). Pengaruh jenis umpan dan fase bulan terhadap hasil tangkapan rawai dasar di teluk Manado. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 7(2), 80–85.